

Volume 4, No. 2  
Agustus, 2021

e-ISSN : 2685-1997  
p-ISSN : 2685-9068

# REAL in Nursing Journal (RNJ)

*Research of Education and Art Link in Nursing Journal*

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

## ***Komunikasi Terapeutik dan Kecemasan Pasien Rawat Inap Bedah : Tinjauan Pustaka***

*Wenny Lazdia, Atika Afri Cahyani & Imelda R Kartika*



**UNIVERSITAS  
FORT DE KOCK  
BUKITTINGGI**

Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners  
Universitas Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia

## Komunikasi Terapeutik Dan Kecemasan Pasien Rawat Inap Bedah : Tinjauan Pustaka

REAL in  
Nursing  
Journal (RNJ)

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Wenny Lazdia<sup>1</sup>, Atika Afri Cahyani<sup>2</sup> & Imelda R Kartika<sup>3</sup>

### ABSTRACT

**Background:** Anxiety is something not clear. Anxiety or uneasy is not specific and unknown to someone. In order to reduce anxiety in preoperative patients, an effective communication should be done, especially therapeutic communication. It needs serious attention from nurses because nurses are the closest and longest-standing health workers to patients. The effect of providing information about surgery preparation with a therapeutic communication approach on patients anxiety levels. One of the efforts that can reduce the level of patient anxiety is the therapeutic communication of nurses. **Methods:** The design was of this reasech was literature review. Articles were collected by using Google Scholar and Google from publication in 2010-2020. **Result:** Based on the articles collected, the results found that that therapeutic communication can reduce patient anxiety. Nurses can apply therapeutic communication as an independent intervention as an effort to reduce patient anxiety.

### Keywords:

Therapeutic Communication,  
Anxiety

### Korespondensi:

Wenny Lazdia  
[wenny.lazdia@fdk.ac.id](mailto:wenny.lazdia@fdk.ac.id)

Prodi Ners Universitas  
Fort De Kock

### ABSTRAK

Kecemasan merupakan sesuatu hal yang tidak jelas, adanya perasaan gelisah atau tidak tenang dengan sumber yang tidak spesifik dan tidak diketahui oleh seseorang. Untuk dapat menurunkan kecemasan pada pasien preoperasi salah satunya diperlukan komunikasi yang efektif terutama komunikasi terapeutik. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari perawat karena perawat merupakan petugas kesehatan yang terdekat dan terlama dengan pasien. Pengaruh pemberian informasi tentang persiapan operasi dengan pendekatan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien. Salah satu faktor yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien yaitu dengan komunikasi terapeutik perawat. Desain yang digunakan adalah literature review, artikel dikumpul dengan menggunakan Google Scholar dan Google. Akan diambil pada tahun 2010-2020. Berdasarkan artikel yang dikumpulkan didapatkan hasil bahwa Komunikasi terapeutik dapat menurunkan kecemasan pasien. Perawat dapat mengaplikasikan komunikasi terapeutik sebagai intervensi mandiri dalam usaha menurunkan kecemasan pasien.

**Kata Kunci :** Komunikasi terapeutik, Kecemasan

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2013 dinyatakan bahwa jumlah pasien pre operasi bertambah seiring berjalannya waktu, sehingga juga meningkatkan jumlah klien yang mengalami gangguan kecemasan sebelum menjalakan tindakan operasi di Amerika Serikat sekitar 20 %. Pasien yang menjalakan tindakan operasi dapat dipastikan akan mengalami kecemasan. Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang, dan karena itu berlangsung tidak lama. Kecemasan menunjukkan reaksi terhadap bahaya yang memperingatkan orang dari dalam secara naluri bahwa ada bahaya dan orang yang bersangkutan dapat kehilangan kendali (Mawaddah et al., 2020).

Kecemasan dapat disebabkan oleh adanya perasaan takut tidak diterima dalam lingkungan tertentu, pengalaman traumatis akan perpisahan atau kehilangan, rasa frustrasi akibat kegagalan dalam mencapai tujuan dan ancaman terhadap integritas diri maupun konsep diri. Salah satu contoh kecemasan yang sering dirasakan pasien adalah cemas pada saat menghadapi ancaman dan kejadian traumatik misalnya saat akan menjalani tindakan operasi terutama pasien yang pertama kali menjalani tindakan operasi. Gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) didefinisikan sebagai sekelompok penyakit mental yang membuat orang menderita perasaan gugup dan khawatir yang berlebihan.

Salah satu faktor yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien yaitu dengan

memberikan komunikasi terapeutik kepada pasien pre-operasi. Hal ini berdasarkan teori yang diungkapkan Peplau, asuhan keperawatan yang berfokus pada individu, perawat dan proses interaktif yang menghasilkan hubungan antara perawat dan pasien. Berdasarkan teori ini pasien adalah individu dengan kebutuhan perasaan, dan keperawatan adalah proses interpersonal dan terapeutik, dimana perawat memiliki peran yang cukup penting dalam mempengaruhi, menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesehatan pasien melalui proses komunikasi (Dwi, 2017).

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatan dipusatkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien. Dengan komunikasi dan hubungan terapeutik perawat-klien diharapkan dapat menurunkan kecemasan klien. Klien merasa bahwa interaksinya dengan perawat merupakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, perasaan dan informasi dalam rangka mencapai tujuan keperawatan yang optimal, sehingga proses penyembuhan akan lebih cepat (Irwanti & Siswanto, 2015).

Perawat yang memiliki ketrampilan berkomunikasi secara terapeutik tidak saja akan menjalin hubungan rasa percaya dengan klien, mencegah terjadinya masalah legal, memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatan dan meningkatkan citra profesi keperawatan serta citra rumah sakit. Ketrampilan tersebut harus dipelajari dan dilatih secara terus menerus melalui kemampuan belajar mandiri, penyegaran dan pelatihan terutama berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan. (Retnaningsih,

2016). Perlu adanya hubungan saling percaya (*trust*) yang didasari oleh keterbukaan serta pengertian akan kebutuhan, harapan, dan kepentingan masing-masing. (Fasya & Supratman, 2018). Berdasarkan Data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2013. Menyatakan bahwa jumlah pasien pre operasi bertambah dengan klien yang mengalami gangguan kecemasan sebelum menjalakan tindakan operasi di Amerika Serikat sekitar 20 %. Pasien yang menjalakan tindakan operasi mengalami kecemasan.

## METODE

Studi literatur ini menggunakan literature review untuk mengkaji lebih dalam keterkaitan komunikasi terapeutik dengan kecemasan pasien. Tinjauan literature ini dilakukan dengan analisis artikel melalui analisis PICO. Pencarian literatur ini menggunakan (Google Scholar, Google Cendekia) dicari dengan kata kunci berikut : “komunikasi terapeutik”, “kecemasan”, “pasien bedah”. sepuluh jurnal dipilih berdasarkan kriteria inklusi berikut : tanggal publikasi 10 tahun terakhir dari 2010 hingga 2020 membahas tentang keterkaitan komunikasi terapeutik dengan kecemasan pasien, berbahasa Indonesia, teks lengkap, open akses, dan jurnal akademik. Analisis konten dilakukan dengan tabel matriks. Seleksi artikel dalam studi literature ini menggunakan 4 tahapan yaitu: *Identification*

(identifikasi), *Screening* (penyaringan), *Eligibility* (kelayakan), dan *Included* (memasukkan) dengan menggunakan gambar seperti diagram.

## HASIL

Berdasarkan analisis jurnal yang dilakukan, untuk hasil penelitian dari ke-10 jurnal yang telah di telaah ada 5 jurnal memiliki kesamaan bahwa terdapat hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan dengan pasien namun dengan teknik penelitian yang berbeda, dan 3 jurnal memiliki perbedaan karena tidak sama hasil dengan yang di angkat masih ada pemantauan dari hasilnya, karena itu dapat di artikan hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan terhadap pasien, akan mempersiapkan bagaimana caranya berkomunikasi dengan klien dengan baik, hal ini juga merancang cara untuk membangun hubungan interpersonal dengan klien yang akan dihadapinya dengan cara mempraktekkan lima sikap yang dapat membangun efektivitas komunikasi interpersonal. Yang dimaksud adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan dalam berkomunikasi, sehingga dapat mengurangi rasa kecemasan yang dialami pasien. Maka dari itu perawat harus menerapkan komunikasi terapeutik yang baik dan sesuai SOP agar tetap terjaga dalam menjalankan tugas di Rumah Sakit.

**Tabel 1. Matriks Analisis Artikel**

No.	Sitasi (Penulis, Tahun)	Jenis Penelitian	Sampel, tempat	Intervensi/ Pengambilan data	Hasil
1	Warsini,Winda Irwanti,R.Agus Siswanto, (2015)	Artikel Penelitian Kuantitatif	Sampel: 81 orang.  Tempat: Bedah Sentral RSUD Saras Husada Purworejo	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian cross sectional study	Terdapat hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi di ruang IBS RSUD Saras Husada Purworejo

No.	Sitasi (Penulis, Tahun)	Jenis Penelitian	Sampel, tempat	Intervensi/ Pengambilan data	Hasil
2	Devi Listiana (2020)	Artikel Penelitian Kuantitatif	Sampel: 38 orang ( <i>accidental sampling</i> )  Tempat: RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian cross sectional study	Terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di ruang Hemodialisa RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, dengan p-value =0,003<0,05
3	Mujiati Rohmah, Siti Nur Qomariah (2017)	Artikel Penelitian Kuantitatif	Sampel terdiri dari 18 subyek yang dipilih dengan teknik <i>purposive sampling</i> di ruang High Care Unit (HCU) Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik.	Jenis penelitian ini adalah quasy eksperimen dengan desain <i>one group pre testpost test design</i> .	Ada pengaruh komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat terhadap tingkat kecemasan keluarga dari pasien kritis.
4	Nunik Mey Liza, Maria Suryani, Wulandari Meikawati (2016)	Artikel Penelitian Kuantitatif	Jumlah sampel 20 orang dengan teknik pemilihan sampel dengan cara <i>convenience sampling</i> .  Instrumen: kuesioner tingkat kecemasan diadopsi dari <i>Numeric Rating Scale of Anxiety (NRSA)</i> .  Tempat: RSUD Tugurejo Semarang	Jenis penelitian ini adalah quasy eksperimen dengan desain <i>one group pre testpost test design</i> .	Penelitian ini dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kecemasan klien (p < 0,001; $\alpha$ = 0,05).
5	Ervan Nur Cholis, Rumpiati Rumpiati, Ike Sureni (2020)	Artikel Penelitian Kuantitatif	Sampel: 71 orang  Tempat: RSUD dr Harjono Ponorogo.	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian <i>cross sectional study</i>	Ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan terapi hemodialisa di RSUD dr Harjono Ponorogo.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2013 di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Purworejo didapatkan jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi sebanyak 420 orang pada bulan April-Mei 2013. Dari hasil wawancara kepada 8 orang pasien yang akan menjalani tindakan operasi, 5 orang mengalami kecemasan dan 3 orang tidak mengalami kecemasan. Pada pasien yang mengalami kecemasan tersebut mengungkapkan bahwa nyeri saat operasi, Cemas menghadapi ruangan operasi dan peralatan pembedahan, takut keganasan penyakit (apabila diagnosis yang ditegakkan belum pasti), takut operasi gagal. (Irwanti & Siswanto, 2015)

Menurut Northouse (1998, dalam Damaiyanti, 2008) menyatakan bahwa komunikasi terapeutik adalah kemampuan atau keterampilan perawat untuk membantu klien beradaptasi terhadap stres, mengatasi gangguan psikologis, dan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu pelaksanaan komunikasi terapeutik selayaknya dilakukan untuk membantu mengurangi beban dari segi psikologis pasien dalam menghadapi masalah kesehatannya terutama operasi yang tentu memiliki tingkat kecemasan walaupun kecil/ringan (Komalasari & Muliani, 2018).

Berdasarkan hasil uji pearson chi square didapatkan  $p$ -value = 0,003 < 0,005 berarti signifikan, artinya terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien yang mengalami hemodialisa di RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini sejalan dengan Zahra (2014) dimana komunikasi terapeutik diterapkan oleh dokter dalam menangani pasien

gagal ginjal karena komunikasi terapeutik menimbulkan efek yang menanamkan efek semangat dan menghasilkan energi positif bagi pasien gagal ginjal kearah kesembuhan yang lebih baik dan untuk menyeimbangkan kerja sistem tubuh antara fisik organ mental, fisik, emosional, dan psikologikal untuk memperoleh kesehatan yang menyeluruh dan kunci keberhasilan dalam mengobati pasien tidak cukup hanya dengan pemberian resep tetapi juga harus mengubah perilaku, perilaku akan berubah jika ada perubahan pemahaman dan pemahaman itu akan berubah jika dikomunikasikan (Listiana, 2020).

Penelitian Lasmaria (2006), tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dengan penerapan Komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi. Hasil Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan komunikasi terapeutik dengan signiikasi ( $P < 0,05$ ) dan ada hubungan antara sikap dengan penerapan komunikasi terapeutik dengan signifikasi ( $P < 0,05$ ). Sehingga pasien belum tercapai secara maksimal (Dwi Handayani, 2017).

Menurut Kaplan dan Sadock (1997) faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien antara lain : usia pasien dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian diatas yang banyak mengalami kecemasan ringan 15 orang (33,3%) adalah laki-laki. Tetapi dilihat dari tingkat kecemasannya tampak bahwa perempuan lebih dominan dalam kecemasannya yaitu terdapat kecemasan berat 1 orang (2,2%) dan kecemasan sedang sebanyak 14 orang (31,1%). Sedangkan penelitian Asda, 2005 yang berjudul Pengaruh Pemberian Informasi Tentang Prosedur Operasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta didapatkan

hasil  $t = 11,338$  untuk  $df = 29$ , dengan taraf signifikansi sebesar 5% yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dan sesudah diberikan informasi tentang prosedur operasi (Komalasari & Muliani, 2018). Solusi ini dapat dijadikan pilihan karena bertujuan membantu tenaga kesehatan profesional (termasuk perawat) memperbaiki penampilan kerja guna memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas (Mujiati Rohmah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 6 responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik dari perawat dengan kategori sedang sebagian besar mengalami kecemasan sedang (50%), dan masih terdapat 16.7% yang mengalami kecemasan berat. Berbeda dengan hasil penelitian Rachmawati (2006) yang melakukan penelitian tentang hubungan komunikasi verbal dan non verbal perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pada pasien yang dirawat di RS Rumkital dr. Ramelan Surabaya didapatkan hasil ada hubungan komunikasi perawat dengan tingkat kecemasan keluarga dengan nilai  $p = 0,027$  pada derajat kemaknaan  $< 0,05$  (Pakpahan, 2017).

Hasil penelitian lain oleh Atmawati (2010) yang meneliti tentang hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo, dengan menggunakan uji statistik Kendall Tau yang hasil  $p$  value 0,001 yang disimpulkan adanya hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Dengan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik oleh perawat mempunyai pengaruh yang kuat dengan tingkat kecemasan pasien yang menjalani tindakan hemodialisa. Semakin

baik komunikasi terapeutik maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien (Ervan Nur Cholish, Rumpiati Rumpiati, 2020).

Menurut Abraham (2007), Hubungan antara Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga pada Pasien yang Dirawat di Unit Perawatan Kritis Rumah Sakit UNISMA komunikasi yang kurang baik dari perawat akan berdampak buruk diantaranya yaitu bisa menimbulkan kesalahpahaman antara perawat dengan pasien serta keluarga dan pasien serta keluarga merasa tidak puas, perawat sering menggunakan pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban "ya" dan "tidak" komunikasi yang seperti ini membatasi pasien serta keluarga untuk memperluas percakapan atau menyatakan permasalahan mereka yang dihadapi. (Dwi, 2017). Komunikasi terapeutik memegang peranan penting dalam menyelesaikan masalah yang mengarah pada tujuan yaitu penyembuhan pasien (Mawaddah et al., 2020).

## KESIMPULAN

Kecemasan merupakan sesuatu hal yang tidak jelas, adanya perasaan gelisah atau tidak tenang dengan sumber yang tidak spesifik dan tidak diketahui oleh seseorang. Untuk dapat menurunkan kecemasan pada pasien preoperasi salah satunya diperlukan komunikasi yang efektif terutama komunikasi terapeutik. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari perawat karena perawat merupakan petugas kesehatan yang terdekat dan terlama dengan pasien. Pengaruh pemberian informasi tentang persiapan operasi dengan pendekatan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien. Kemampuan komunikasi terapeutik dalam pemberian informasi harus digunakan dalam menghadapi berbagai macam reaksi dalam

interaksi tersebut. Salah satunya adalah kemampuan mendengarkan saat berinteraksi dan terlibat dalam percakapan. Sikap perawat yang tenang, memperhatikan, dan penuh pengertian dapat menimbulkan kepercayaan pada pihak pasien. Komunikasi terapeutik terjadi dengan tujuan menolong pasien yang dilakukan oleh orang-orang yang profesional dengan menggunakan pendekatan personal berdasarkan perasaan dan emosi, di dalam komunikasi terapeutik ini harus ada unsure kepercayaan antara perawat – pasien.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Irwanti, W., & Siswanto, R. A. (2015). Komunikasi Terapeutik Perawat Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Saras Husada Purworejo *Nursing Therapeutic Communication Had Relationship with Anxiety Level of Preoperative Patients in Central Surgical Instalation Room at RSUD Saras Husada Purworejo*. 3(1), 96–102.
- (Mawaddah et al., 2020) Mawaddah, N., Fisik, P., Komunikasi, M., & Peplau, T. (2020). PENERAPAN MODEL KOMUNIKASI TERAPEUTIK PEPLAU PADA PASIEN PENYAKIT FISIK DENGAN ANSIETAS. 4(1), 16–24.
- Muhith, Abdul. Dkk. 2018. Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing & Health. Yogyakarta. ED. I.
- Nursalam. 2014. Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional. Jakarta. Salemba Medika.
- Pakpahan, N. Komunikasi Terapeutik Dalam Hipnoterapi Pasien Gangguan Kecemasan (Anxiety Disorder) Di Glow Mind Klinik Hipnoterapi Pekanbaru. 4(2), 1–15.
- Komalasari, W., & Muliani, R. (2018). Perbedaan Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Pelaksanaan Komunikasiterapeutik Pada Pasien Pre Operasi Mayor Di Ruang Perawatan Bedah Rsu Dr. Slamet Garut. (April), 230–234.
- Ervan Nur Cholis, Rumpiati Rumpiati, I. S. (2020). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di RSUD Dr Harjono Ponorogo*. 2(1).
- Dwi, W. (2017). Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Pemasangan Infus Therapeutic. 5(2), 19–24.
- Dwi Handayani, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan. 6(2), 1–11.
- Listiana, D. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. 8(April), 34–42.
- Mujiati, R. (2017). Komunikasi Terapeutik Perawat Menurunkan Kecemasan Keluarga Pasien Kritis. 08(November), 144–151.
- Suryani. 2017. Komunikasi Teraupetik. Jakarta : EGC
- Utama Hendra. 2011. Manajemen Stress, Cemas, Dan Depresi. Jakarta : FKUI